

## IMPLEMENTASI METODE TALQIN DALAM PROGRAM TAHFIDZ ALQURAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 31 PADANG

Alqori Luthfi & Rahmi Wiza

Universitas Negeri Padang

alqoriluthfi18@gmail.com ; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

### Abstract

*Until now, there are so many people who want to memorize the Koran, it's just that they still lack motivation, especially external motivation, so support from various parties is needed. In an effort to motivate and encourage students to memorize the Quran, junior high school 31 Padang as a leading public school in the city of Padang organizes student religious development activities in the form of tahfidz. The purpose of this study was to determine the implementation of the talqin method in the tahfidz Quran program at 31 Padang Junior High School. The research method used is a qualitative method with the type of field research (field research). Researchers act as research instruments. Data collection techniques used are in the form of observation and documentary. Meanwhile, the data analysis that the researcher uses is the analysis model of Milles and Huberman (1994) which is often called the interactive data analysis method with three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The results of this study indicate that using the talqin method can make it easier for students to learn and memorize. This is evident from the memorization of students who already have memorized 1,3,5 chapters and some have even memorized 11 chapters.*

**Keywords :** *Implementation, Talqin Method, Tahfidz Alquran Program*

**Abstrak:** Sampai saat ini, banyak sekali orang yang ingin menghafal Alquran, hanya saja mereka masih banyak kekurangan motivasi terlebih motivasi eksternal, sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam upaya memotivasi dan mendorong para pelajar untuk menghafal Alquran, maka SMP Negeri 31 Padang sebagai sekolah Negeri terkemuka di kota Padang menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan siswa dalam bentuk tahfidz. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi metode talqin dalam program tahfidz Alquran di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah berupa observasi dan dokumenter. Sedangkan analisis data yang peneliti gunakan ialah menggunakan model analisis Milles dan Huberman (1994) yang sering disebut metode analisis data interaktif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode talqin dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan menghafal. Hal ini

terbukti dari hafalan peserta didik yang sudah memiliki hafalan 1,3,5 juz bahkan ada yang sudah hafal 11 juz.

**Kata Kunci** : Implementasi, Metode Talqin, Program Tahfidz Alquran

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar memerlukan sebuah sumber belajar, strategi, metode, dan model yang baik agar sebuah pembelajaran itu dikatakan berhasil, mampu membuat peserta didik paham dan tercipta interaksi yang hidup pada suatu kelas. Selain itu juga, dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, keduanya saling mempengaruhi dan akan dapat menentukan hasil belajar. Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan atau mentransformasikan pelajaran dengan baik, karena ini akan berdampak pada proses mengajar dan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan lebih mudah memahami pelajaran maka seorang pendidik harus menguasai materi pembelajaran dan juga dituntut untuk terampil dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Metode pembelajaran adalah suatu cara, prosedur atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat tercapai dengan lebih efektif dan efisien (Hamdayama, 2016). Metode pembelajaran konvensional masih menjadi metode pembelajaran yang utama oleh pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik tidak dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran. Sehingga pada proses interaksi antar peserta didik tidak dapat terjadi karena hanya berpusat pada pendidik. Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran Alquran di Sekolah masih kurang bervariasi, karena masih banyak siswa yang tidak pandai membaca Alquran dikarenakan kurang cocoknya metode yang digunakan.

Alquran adalah kitab yang diajarkan, bukan dipelajari sendiri. Menurut Keswara (2017), Menghafal Alquran merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dimata Allah SWT, menghafal Alquran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Alquran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Alquran belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal

Alquran. Oleh karena itu, dalam mempelajari Alquran kita harus belajar dengan guru, cara membacanya dipelajari dari guru yang sebelumnya juga belajar dari seorang guru. Begitu seterusnya sampai bersambung (bersanad) kepada gurunya para guru yaitu Rasulullah SAW. *Tabfīd* Alquran merupakan menghafal Alquran dengan cara membaca, mendengar dan lain sebagainya.

Proses menghafal Alquran bukanlah hal yang mudah karena diperlukan sinegritas antara kemauan yang kuat, adanya pembimbing (pendidik), serta pemilihan metode yang tepat. Pada proses penghafalan Alquran, metode yang digunakan seorang pendidik akan mempengaruhi hasil akhir kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Oleh sebab itu, metode yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Langkah-langkah dalam mempelajari Alquran berbeda-beda, namun tingkatan awal yang perlu diketahui dan dikuasai adalah makhrijul huruf, sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid.

Adapun yang biasa dilakukan oleh pelajar dalam menghafal Alquran adalah membaca secara berulang-ulang ayat atau surat yang hendak dihafal. Jumlah pengulangan disesuaikan dengan kemampuan menghafal masing-masing orang. Ada yang menempuh cara dengan mendengarkan berulang-ulang suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada juga diawali dengan memahami terlebih dahulu suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada pula dengan cara menuliskan lebih ayat atau surat yang hendak dihafal, setelah itu baru mematangkannya dengan hafalan (Salafuddin, 2018). Dalam proses menghafalnya diperlukan penggunaan metode agar lebih mudah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu metode yang mencakup hal di atas adalah metode *talqin*.

Secara harfiah, kata *talqin* merupakan bentuk masdar dari *laqqana – yulaqqinu – talqinan*, artinya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan". *talqin* merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Alquran oleh setiap guru kepada muridnya (Salaffudin, 2018). Metode *talqin* memiliki keunggulan dimana seseorang dapat mempelajari Alquran dengan cepat dan mudah, yang mana metode *talqin* ini dapat dipakai di segala usia. Metode *talqin* sendiri telah digunakan sejak Alquran diturunkan pertama kali dari Allah SWT lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dimana Malaikat Jibril mendiktekan atau melafalkan ayat suci Alquran kemudian Rasulullah mengikutinya dan mengajarkannya kembali kepada sahabat dan begitu seterusnya.

Metode *talqin* lebih menekankan kepada peniruan anak kepada guru yang melafadzkan setiap hurufnya lalu siswa menirunya. Apabila siswa salah dalam membacanya, maka guru memperbaiki kesalahan tersebut. Metode *talqin* juga merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki perpaduan antara perbaikan bacaan Alquran dengan hafalan sekaligus. Diharapkan dengan menggunakan metode ini siswa dapat melafalkan Alquran dengan cepat dan lancar sesuai dengan *tahsinnya* atau tajwid yang sudah ditentukan. Karena dalam metode *talqin* ada guru yang membimbing untuk mendiktekan ayat Alquran sesuai dengan tahsinnya dan memabacanya dengan diulang-ulang. Maka dari itu, metode ini sangat cocok digunakan untuk siswa-siswa yang belum mampu melafalkan Alquran dengan kaidah yang baik dan benar.

Sampai saat ini, banyak sekali orang yang ingin menghafal Alquran, hanya saja mereka masih banyak kekurangan motivasi terlebih motivasi eksternal, sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam upaya memotivasi dan mendorong para pelajar untuk menghafal Alquran, maka SMP Negeri 31 Padang sebagai sekolah Negeri terkemuka di kota Padang perlu menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan siswa dalam bentuk *tahfidz*. Latar belakang diadakan program tahfidz peserta didik yang memiliki hafalan Alquran dan juga merupakan anjuran dari pemerintah Kota Padang.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru *tahfidz*, Pak Yulisman mengatakan bahwa program tahfidz ini merupakan kegiatan yang dianjurkan pemerintah kota Padang, yang mana terdapat pada peraturan walikota Padang Nomor 33 tahun 2013 tentang program pendidikan *hafidz* Alquran dan program tersebut sudah dilaksanakan selama 4 tahun semenjak tahun 2017 untuk kelas 1, 2 dan 3. Program *tahfidz* di SMPN 31 Padang ini terdapat 3 guru, pelaksanaan kegiatan sangat menarik dilakukan oleh guru-guru tersebut. Hal yang membuat menarik adalah sebelum melakukan kegiatan, siswa diminta untuk mengambil wudhu terlebih dahulu, lalu berdo'a sebelum memulai kegiatan agar dimudahkan Allah SWT dalam menghafal Alquran.

## METODE

Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, fenomena, aktivitas sosial dan pemikiran, yang mana deskripsi tersebut digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan (Bachri, 2010). Jenis penelitian yang

penulis gunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu proses pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendatangi langsung ke suatu tempat maupun lembaga yang menjadi objek penelitian untuk menggali dan mempelajari secara intensif tentang masalah yang diteliti dengan tujuan memperoleh data secara lengkap.

Tempat penelitian di SMP Negeri 31 Padang. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian, yang mana terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan informasi mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru *tahfidz* dan peserta tahfidz SMP Negeri 31 Padang, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pemilihan subjek dilatarbelakangi dengan tujuan penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode *talqin* dalam program *tahfidz* Alquran di SMP Negeri 31 Padang Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan model analisis Milles dan Huberman (1994) yang sering disebut metode analisis data interaktif dengan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Perencanaan Metode *Talqin* Dalam Program *Tahfidz* Alquran

Pada tahap perencanaan kegiatan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari Kepala Sekolah SMP Negeri 31 Padang, wakil kesiswaan, dan 3 orang guru PAI sekaligus guru *Tahfidz* di SMP Negeri 31 Padang. Program *tahfidz* ini merupakan program yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2017. Dalam mempelajari Alquran kita tidak boleh belajar sendiri dan harus belajar dengan ahlinya (guru). Pada program *tahfidz* ini, yang menjadi gurunya adalah guru PAI di SMP Negeri 31 Padang tersebut. Penetapan guru tahfidz ini tidak bisa sembarangan dan tentu saja harus bisa membaca Alquran.

Pada saat menghafal Alquran kita harus menggunakan metode yang cocok agar memudahkan kita dalam menghafalnya. Pada program *Tahfidz* ini, metode yang digunakan adalah metode *Talqin*. Metode *talqin* ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran

Alquran, yang mana tujuan dari menggunakan metode ini adalah untuk memudahkan kita dalam mempelajari ilmu Alquran dan menghafal Alquran. Alasan menggunakan metode talqin ini adalah karena metode ini efektif dan mudah diterapkan. Karena guru mendiktekan secara langsung kepada peserta didik, setelah itu peserta didik meniru dan mengulangnya beberapa kali.

## 2. Pelaksanaan Metode *Talqin* Dalam Program *Tabfidz* Alquran

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, untuk program *tabfidz* sendiri dilaksanakan setelah sholat dzuhur sampai jam 14.00 WIB pada hari kamis dan sabtu. Setelah pulang sekolah jam 12.15 WIB, peserta didik yang mengikuti *tabfidz* dihimbau untuk berkumpul di Musholla agar bisa sholat berjama'ah terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Hal ini sangat baik untuk dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk sholat berjama'ah di Mesjid/Musholla dan sekaligus melaksanakan sunnah sebelum membaca Alquran yaitu berwudhu'.

Adapun tahapan-tahapan metode talqin dalam menghafal Alquran yang dilakukan oleh guru dijabarkan sebagai berikut; 1) Pembukaan, pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Alquran bersama-sama Guru *tabfidz* mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa. 2) Peserta didik menirukan bacaan guru yang ditalqinkan kepadanya. 3) Jika terdapat kesalahan, pentalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan peserta didik. 4) Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan. 5) Pengulangan setiap penggalan. 6) Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulangnya sebanyak 6-7 kali.

## 3. Evaluasi Metode *Talqin* Dalam Program *Tabfidz* Alquran

Setelah peserta didik selesai membaca dan menyetorkan hafalannya, guru mengkondisikan kembali tempat duduk peserta didik. Setelah itu, salah satu guru *tabfidz* membacakan surah yang akan dihafal oleh peserta didik pada pertemuan selanjutnya, lalu peserta didik mengikuti secara bersama-sama dan ditutup dengan *shadaqallahul 'azim* dan do'a *kafarotul* majelis. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam. Tujuannya adalah agar peserta didik selalu senantiasa berinteraksi dengan Alquran di rumah dan tidak hanya di sekolah saja.

Evaluasi (penilaian) yang terdapat pada program *tabfidz* ini pada dasarnya sama dengan sistem penilaiannya *tabfidz* pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan adalah peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru, boleh menyetorkan 3 atau 5 ayat terlebih

dahulu. Setelah itu barulah peserta didik menyelesaikan setorannya. Pada saat peserta didik menyetorkan hafalannya, guru memperhatikan bacaan peserta didik seperti apakah sudah benar tajwid dan madnya. Karena hal yang lebih penting dari pada mempelajari Alquran adalah kuantitas bacaan, bukan kualitas bacaan.

## Pembahasan

### 1. Perencanaan Metode *Talqin* Dalam Program *Tahfidz* Alquran

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang berarti rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan (Hadiutomo, 2021). Menurut Sanjaya dalam Anwar dan Hafiyana (2018), mengemukakan bahwa perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi.

Metode *talqin* adalah sebuah bentuk pembelajaran Alquran yang memadukan antara perbaikan bacaan (*tahsin*) dan hafalan (*tahfidz*) sekaligus. Metode *talqin* sendiri telah digunakan sejak Alquran diturunkan pertama kali dari Allah SWT lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dimana Malaikat Jibril mendiktekan atau melafalkan ayat suci Alquran kemudian Rasulullah SAW mengikutinya dan mengajarkannya kembali kepada sahabat dan begitu seterusnya.

Pada awalnya, setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril, beliau ingin segera menghafalnya. Beliau bahkan sampai menggerakkan kedua bibir dan lidah untuk tujuan tersebut. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata; ketika menerima wahyu Alquran, Rasulullah SAW menggerakkan lidahnya karena ingin segera menghafalnya, khawatir jika sampai wahyu itu lepas (tidak terhafal oleh Rasulullah SAW) atau karena begitu semangatnya untuk menghafalnya, beliau sampai mengalami kondisi yang berat (HR. Bukhari dan Muslim). Lalu Allah SWT menurunkan firmanNya dalam QS. Al-Qiyamah/75: 16-18, sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَّعَلَّ بِهٖ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat untuk menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah yang mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan tersebut”.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, untuk program *tahfidz* sendiri dilaksanakan setelah sholat dzuhur sampai jam 14.00 WIB pada hari kamis dan sabtu. Setelah pulang sekolah jam 12.15 WIB, peserta didik yang mengikuti *tahfidz* dihimbau untuk berkumpul di Musholla agar bisa sholat berjama'ah terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Hal ini sangat baik untuk dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk sholat berjama'ah di Mesjid/Musholla dan sekaligus melaksanakan sunnah sebelum membaca Alquran yaitu berwudhu'.

Perencanaan Metode *Talqin* Dalam Program *Tahfidz* Alquran di SMP Negeri 31 Padang adalah sebagai berikut:

- a. Adapun persiapannya sebelum PBM adalah menyediakan tempat yang layak, nyaman dan sejuk dalam menjalankan program *tahfidz* tersebut yaitu di Musholla SMP Negeri 31 Padang. Di Musholla tersebut terdapat AC dan kipas angin yang membuat suasana menjadi nyaman dalam menghafal Alquran. Dan juga penetapan guru *tahfidz*-nya. Adapun persiapan menjelang PBM, tentu ruangnya dikondisikan terlebih dahulu, guru-guru mempersiapkan apa saja tahapan-tahapan dari program *tahfidz* ini seperti bagaimana sistem muroja'ahnya, bagaimana koordinasi dengan peserta didik, bagaimana penetapan jadwalnya dan teknik atau metode apa yang dipakai. Itu semua dikordinasikan terlebih dahulu menjelang terjadinya interaksi belajar mengajar.
- b. Untuk penetapan guru *tahfidz* pihak sekolah memberi amanah kepada guru PAI di SMP Negeri 31 Padang, yang mana guru PAI tersebut mampu membaca Alquran dengan benar dan guru PAI tersebut juga mengajar di Mesjid/Musholla di tempatnya tinggal. Oleh karena itu, dengan kompetensi dan pengalaman tersebut, yang menjadi guru *tahfidz*-nya adalah guru PAI di SMP Negeri 31 Padang dan juga sesekali dibantu oleh penyuluh agama dari kementerian agama. Guru *tahfidz* tersebut terdiri dari 3 orang dan masing-masing diamanahkan untuk memegang peringkat kelasnya.
- c. Pada saat menghafal Alquran kita harus menggunakan metode yang cocok agar memudahkan kita dalam menghafalnya. Pada program *Tahfidz* ini metode yang digunakan adalah metode *Talqin*. Menurut Salafuddin (2018: 153), metode *talqin* merupakan salah satu solusi untuk berhasil dalam menghafal Alquran, baik sebagian maupun keseluruhan. Alasan menggunakan metode *talqin* ini adalah karena metode ini efektif dan mudah diterapkan. Karena guru mendiktekan secara langsung kepada peserta didik, setelah itu peserta didik meniru dan mengulangnya beberapa kali.

- d. Penetapan tempat *tahfīdz* dilakukan di Musholla SMP Negeri 31 Padang dan jadwal kegiatan pada hari kamis dan sabtu jam 12.30 WIB atau setelah sholat dzuhur.

## 2. Pelaksanaan Metode *Talqin* Dalam Program *Tahfīdz* Alquran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pelaksanaan adalah adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap (Rusdiana & Nasihudin, 2018).

Pendahuluan merupakan hal-hal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan. Menurut Mulyono (2011), pendahuluan atau kegiatan awal pada umumnya memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, menjadikan perhatian peserta didik terpusat pada kegiatan agar peserta didik dapat mempersiapkan dirinya ketika menerima suatu pelajaran dan mengetahui kemampuan yang telah dimiliki peserta didik tersebut berkaitan dengan pelajaran yang disampaikan nantinya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, untuk program *tahfīdz* sendiri dilaksanakan setelah sholat dzuhur sampai jam 14.00 WIB pada hari kamis dan sabtu. Setelah pulang sekolah jam 12.15 WIB, peserta didik yang mengikuti *tahfīdz* dihimbau untuk berkumpul di Musholla agar bisa sholat berjama'ah terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Hal ini sangat baik untuk dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk sholat berjama'ah di Mesjid/Musholla dan sekaligus melaksanakan sunnah sebelum membaca Alquran yaitu berwudhu'.

Menurut Maulidah (2013), Kegiatan inti merupakan proses yang dilalui oleh peserta didik demi mendapatkan ilmu atau informasi sesuai dengan kemampuannya melalui langkah-langkah dari kegiatan tersebut. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik memberikan perubahan pada dirinya dengan dasar dari tujuan dan target dari program atau kegiatan. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, pertama guru mengkondisikan posisi duduk peserta didik. Setelah itu guru membacakan ayat yang akan dihafal, lalu peserta didik mendengarkan dan menirunya bersama-sama. Setelah itu, guru membagi kelompok peserta didik, yang mana kelas 1 dengan pak Dodi, kelas 2 dengan pak Yulisman dan kelas 3 dengan ibu Tira. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik menghafal dan menyetorkannya nanti.

Penutup merupakan bagian untuk mengakhiri kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan penutup pada program *tabfidz* Alquran di SMP Negeri 31 Padang ditandai dengan setelah peserta didik selesai membaca dan menyetorkan hafalannya, guru mengkondisikan kembali tempat duduk peserta didik. Setelah itu, salah satu guru *tabfidz* membacakan surah yang akan dihafal oleh peserta didik pada pertemuan selanjutnya, lalu peserta didik mengikuti secara bersama-sama dan ditutup dengan *shadaqallahul 'azim* dan do'a *kafarotul majelis*. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam. Tujuannya adalah agar peserta didik selalu senantiasa berinteraksi dengan Alquran di rumah dan tidak hanya di sekolah saja.

### 3. Evaluasi Metode *Talqin* Dalam Program *Tabfidz* Alquran

Jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian antara bacaan guru dengan murid, maka guru harus segera meluruskannya (Salafuddin, 2018). Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pen capaian dan tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Rusman (2013), evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Sedangkan menurut Arifin (2013), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Menurut Syah (2013), proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam menghafal Alquran, evaluasi dilakukan dalam bentuk lisan. Dimana siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Bentuk tes lisan dalam menghafal Alquran adalah seorang guru menilai seorang siswa, yang mana diminta untuk membacakan ayat yang telah dihafal sebanyak yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, evaluasi (penilaian) yang diterapkan oleh guru *tabfidz* adalah setoran hafalan peserta didik. Pada setiap pertemuan, peserta didik menyetorkan hafalannya. Untuk setoran sendiri boleh 3 atau 5 ayat terlebih dahulu, nanti akan dicatat oleh guru *tabfidz*nya. Pada saat setoran, penilainnya tidak hanya terfokus pada banyak hafalan peserta didik, namun guru juga langsung mengoreksi bacaan peserta didik jika terdapat kesalahan pada tajwid dan madnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi metode talqin dalam program tahfidz Alquran, yang mana terdapat pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi metode talqin dalam program tahfidz Alquran. Penggunaan metode talqin sangat bagus dalam menghafal Alquran, yang mana peserta didik secara langsung mendengar bacaan yang akan dihafal dari gurunya. Metode ini juga termasuk metode yang mudah diterapkan, gurunya tinggal membacakan surah atau ayat yang akan dihafal, lalu peserta didik menirunya. Dan dilakukan secara berulang-ulang.

Sebelum memulai kegiatan guru mengkondisikan tempat duduk peserta didik terlebih dahulu. Setelah itu guru membacakan ayat yang akan dihafal, lalu peserta didik mengulanginya secara bersama-sama. Evaluasi yang diterapkan adalah peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru, boleh menyetorkan 3 atau 5 ayat terlebih dahulu. Setelah itu barulah peserta didik menyelesaikan setorannya. Pada saat peserta didik menyetorkan hafalannya, guru memperhatikan bacaan peserta didik seperti apakah sudah benar tajwid dan madnya. Karena hal yang lebih penting dari pada mempelajari Alquran adalah kuantitas bacaan, bukan kualitas bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hasan Bin. (2008). Menghafal Alquran itu Mudah. Jakarta: Pustaka At-Tazkia
- Anwar, Khoirul & Hafiyana, Mufti. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat). dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. 2 (2).
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan . 10 (1).
- Hadiutomo, Kusno. (2021). Perencanaan Pembangunan Terintegrasi dan Terdesentralisasi. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hamdayama, Jumanta. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayah, Nurul. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran di Lembaga Pendidikan. Jurnal Ta'allum. 4 (1).
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an ( Menghafal Al-Quran) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang. Jurnal Hanata Widya Vol. 6 No. 2 , 62-73. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/7222>
- Nasution, Mardiah K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, XI, 1.

- Rusdiana & Nasihudin. (2018). Akuntabilitas Kinerja dan Pelaporan Penelitian. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti
- Salaffudin. (2018). Ngaji Metal (Metode Talqin). Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka.
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y, Dian & Nuraeni, S. (2018). Manajemen Program Tahfidz Alquran. Jurnal Islamic Educational Manajemen. 3 (2).
- Susianti, Cucu. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini. Jurnal Tunas Siliwangi. 2 (1).
- Qawi, Abdul. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Alqur'an Melalui Metode Talaqqi. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol.16 No.2
- Qomariah, Nurul & Irsyad M. (2016). Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal Alquran. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: DIVA